

Menimba Ilmu Lewat Film

(Dari Hal 9

Bahkan wanita kelahiran Ciligon ini tetap ingin menimba ilmu dari film-film yang dihadirkan di Yogyakarta selama ini. Tidak hanya dari festival film semata.

Diakunya kegemaran ini muncul, tidak lepas dari peran sang suami, Ismail Basyeth, yang merupakan sutradara sekaligus Program Director JAFF.

SKRIKANDI *dorongan wanita*

Menimba Ilmu Lewat Film

M enjalani profesi baru sebagai ibu rumah tangga, tidak

menghalangi Lija Anggraheni untuk tetap berkecimpung dalam dunia festival film khususnya Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF).

Ke Hal 10



LIA ANGGRAHENI

hari hari. (Dan bisa dilihat) dari semua sudut kehidupan, saya palingseballhat film yang cuma memberikan mimpi," ujar Lija kepada wartawan di Yogyakarta belumlah ini.

Lija mengaku bahwa selain menjadi penikmat film, dirinya juga telah mencoba berbagai hal dalam bidang film guna mengasah pengetahuannya dalam bidang film. Seperti melakoni

horor film melalui: marketing

dalam film Cleaning The Fish karya Myrna Pohan. "Setelah menikah, kini saya lebih fokus di penyelenggaraan festival. Tahun 2013 ada Locfest, Cinema Goes to School, dan JAFF, (yang masih dilakukan) sampai sekarang," katanya.

Disisi lain, dengan aktif berpartisipasi dalam penyelenggaraan festival film, wanita yang pernah mengenyam bangkuk kuliah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) itu menilai bahwa dirinya bisa berkesempatan untuk bertemu dengan banyak orang dari berbagai negara. Apalagi peserta JAFF berasal dari Asia, juri dan

teman pun datang dari berbagai negara yang ada di Asia.

"Kalau dibilang sensasi, entah tepat atau enggak. Tapi yang pasti di JAFF ini bekerja, bersewang-senang, bertemu banyak orang dan bertambah pertemanan dan relasi juga. Tapi yang terpenting, kita (bisa turut) berpartisipasi dalam salah satu kegiatan kebudayaan di Yogyakarta," kata dia.

Di JAFF Indonesia Cinema Today sendiri, lanjut dia, tidak hanya menyuguhkan film-film sekelas film festival. Kini juga terdapat program baru yang fokus memutar film terbaru Indonesia, baik film panjang

maupun film pendek. Yang keberadaan diharapkan bisa memberikan ruang pada film-film non-mainstream. Terutama film yang tidak mendapatkan ruang di area publik seperti film yang tidak diputar di bioskop-bioskop pada umumnya.

"Untuk mencintai film, sebelumnya kita harus sadar bahwa film adalah salah satu sarana edukasi dan pengetahuan yang di samping bersifat entertaining, juga kita bisa melihat banyak hal yang terjadi di luar sana. Yang tidak pernah kita temui di lingkungan kita sehari-hari," tandasnya.

● **siti estuningih**

KORAN SINDO

KAMIS 12 FEBRUARI 2015